

POTRET KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN WANITA DALAM ANALISIS AYAT-AYAT TENTANG KEPEMIMPINAN WANITA

Rabiatun Adawiyah,¹ Rumba Triana,² Aceng Zakaria³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Agama Islam AL-Hidayah Bogor
rabiatuladawiyahh312@gmail.com
rumba@staiabogor.ac.id
acengstaia@gmail.com

ABSTRACT

The role of women in occupying public office has become a major problem among society. Where in society there is still an understanding that leadership must be held by men. Coupled with the existence of issues that are busy happening in society at this time, it is a controversial issue that needs to be studied. Women as leaders often face many obstacles that come from the cultural attitudes of the people who object given that the most important ones occupying positions as leaders are men. In addition, many assumptions say that if women become a leader, they will get many challenges, whether it is from his physical or psychological factors. However, leaders in this modern era are widely found that leadership is controlled by women, whether in a country, institutions, institutions, companies, and so on. In the concept of female leadership contained in Qs.an-Naml the characterization of women's leadership. The characteristics described are 1. Characteristics of faith, 2. Democratic leader (deliberative), 3. Leaders who are diplomatic and peace-loving and 4. Smart and meticulous.

Keywords: *Leadership, Women, Qur'an.*

ABSTRAK

Peran wanita dalam menduduki jabatan publik menjadi sebuah problematika besar dikalangan masyarakat. Dimana dalam masyarakat masih ada pemahaman bahwa kepemimpinan harus di pegang oleh laki-laki. Ditambah lagi dengan adanya isu-isu yang ramai terjadi di dalam masyarakat pada saat ini menjadi permasalahan kontroversial yang perlu untuk dikaji. Wanita sebagai pemimpin tidak jarang menghadapi banyak hambatan yang berasal dari sikap budaya masyarakat yang keberatan mengingat bahwa yang paling utama menduduki jabatan sebagai pemimpin adalah laki-laki. Selain itu, banyak anggapan yang mengatakan bahwa jika perempuan menjadi seorang pemimpin, maka akan mendapatkan banyak tantangan, baik itu dari faktor fisiknya maupun psikologisnya. Akan tetapi pemimpin di era modern ini banyak ditemukan bahwa kepemimpinan dikendalikan oleh kaum wanita, baik dalam sebuah negara, institusi, lembaga, perusahaan, dan sebagainya. Dalam konsep kepemimpinan wanita yang terdapat dalam Qs.an-Naml karakteristik kepemimpinan wanita. Adapun karakteristik yang dijelaskan ialah 1. Karakteristik keimanan, 2. Pemimpin yang demokratis (suka bermusyawarah), 3. Pemimpin yang diplomasi dan cinta damai dan 4. Cerdas dan teliti.

Kata Kunci: *Kepemimpinan, Wanita, Al-Qur'an*

A. PENDAHULUAN

Kajian mengenai status perempuan dalam islam saat ini masih menjadi sebuah penelitian yang menarik untuk dibahas, terlebih banyaknya isu-isu yang mengatakan bahwa kepemimpinan hanya mampu dikendalikan oleh laki-laki. Memang tidak bisa dipungkiri lagi. Seiring dengan perkembangan zaman dan banyaknya wanita yang menjadi pemimpin menimbulkan adanya pro dan kontra baik itu dari kalangan ulama klasik maupun kontemporer. mengenai boleh atau tidaknya perempuan menduduki jabatan sebagai pemimpin juga dilatar belakangi oleh adanya berbagai penafsiran secara baik itu dalam ayat-ayat Al-Qur'an maupun Hadis. Dimana secara tekstual lebih mengutamakan kepemimpinan laki-laki diatas perempuan.

Wanita sebagai pemimpin tidak jarang menghadapi banyak sekali hambatan yang berasal dari sikap dan budaya masyarakat yang keberatan. mengingat bahwa kepemimpinan harus berada di tangan laki-laki. Selain itu, banyak anggapan yang mengatakan bahwa jika perempuan menjadi seorang pemimpin, maka akan mendapatkan banyak tantangan, baik itu dari faktor fisiknya maupun psikologisnya. Perempuan dibebani tugas kontrak untuk mengandung, melahirkan, dan menyusui, sehingga hal tersebut dapat mengurangi keleluasan perempuan untuk aktif terus dalam berbagai bidang. Disamping itu, banyak pula yang mengatakan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah dan mudah menyerah. Wanita menjadi pemimpin tertinggi di kalangan para ahli ilmu (ulama, cendekiawan, politisi, dan praktisi) ternyata menjadi permasalahan kontroversial sejak dahulu hingga sekarang. Hal ini terjadi secara metodologis berpikir sistematis (*ushul al-fiqh*) terlihat disebabkan berbeda pendekatan dalam pemahaman dan interpretasi terhadap teks ayat-ayat Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW, dan penilaian terhadap eksistensi ijma' ulama sebagai sumber dan dalil hukum atau sebagai metode istinbat hukum, sehingga implikasi dari padanya menghasilkan *konklusi* (pendapat) hukum yang berbeda pula Karena itu dapat dikatakan bahwa permasalahan wanita menjadi pemimpin termasuk dalam ranah ijtihad yang dinamis sepanjang masa rumah (Tuwu, 2018: 65).

Disisi lain, banyaknya perempuan yang mempunyai kemampuan atau bahkan bakat dalam hal kepemimpinan menjadi sebuah tanda tanya besar dalam masyarakat. Dimana peran yang seharusnya dimiliki oleh laki-laki kini mampu dijalankan oleh perempuan.

Banyaknya perempuan yang berkiprah dalam dunia politik seperti hakim, menteri, gubernur, kepala desa, kepala sekolah bahkan menjadi presiden sudah menunjukkan adanya kemampuan yang dimiliki oleh perempuan. Realita sosial menunjukkan bahwa tidak jarang perempuan mampu bahkan berkiprah dalam dunia politik. Hal ini terbukti dari adanya pemimpin-pemimpin yang dikendalikan oleh perempuan, sehingga muncul pertanyaan besar apakah perempuan mampu dalam memimpin? Selain itu dalam Al-Qur'an bahkan menggambarkan mengenai sosok perempuan yang berhasil dalam menjalankan sebuah misi kepemimpinan, dimana ia memegang kendali sebagai seorang wanita yang bukan hanya berhasil dalam memimpin, akan tetapi mampu manage bawahannya dengan baik. Hal ini tergambar dalam Qs an-Naml: 22-44 yang menceritakan mengenai karakter kepemimpinan yang dimiliki oleh seorang Ratu yang bernama Balqis.

Dari latar belakang diatas dapat disimpulkan bahwa pentingnya sebuah kajian atau penelitian mengenai kepemimpinan wanita. Sehingga dengan adanya kajian ini maka problematika-problematika yang muncul dapat terselesaikan. Dengan demikian bahwa siapapun yang memegang kendali kepemimpinan akan saling memahami porsi serta batas masing-masing yang sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan berdasarkan syariat.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Islam merupakan agama *komprehensif*, bukan hanya mengatur tentang bagaimana hubungannya dengan tuhan, akan tetapi juga sangat memperhatikan hubungannya dengan sesama manusia. Oleh karena itu adanya peran kepemimpinan inilah yang akan mengatur bagaimana ia dengan sesama. Bahkan bisa dibayangkan akan bagaimana jadinya sebuah negara tanpa adanya seorang pemimpin. Bahkan sebuah organisasi pun diharuskan mempunyai seorang pemimpin.

Dimana kepemimpinan Kepemimpinan adalah sebuah unsur yang sangat penting dalam hidup ini, baik itu dalam kehidupan bernegara, bermasyarakat, berumah tangga serta berorganisasi. Sudah merupakan fitrah manusia untuk selalu membentuk sebuah organisasi yang dimana organisasi tersebut membutuhkan seorang pemimpin yang menjadi panutan dalam segala hal yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat. Bahkan pembahasan tentang kepemimpinan pun tidak pernah sepi dari perbincangan dari setiap

masa ke masa. Terutama kepemimpinan wanita ditengah keberadaan kaum pria (Saladin, 2022: 100).

Problem kepemimpinan wanita ini tidak pernah berakhir untuk dibahas. Banyak perhatian serta sebuah kajian menarik yang memunculkan berbagai macam pro dan kontra. Adanya Problem berawal dari perbedaan pandangan struktur biologis antara laki-laki dan perempuan yang berdampak pada peran yang diembannya dalam masyarakat Sehingga, wanita dianggap memiliki beberapa kelemahan yang lebih banyak dibandingkan dengan kaum laki-laki normal (Saladin, 2022:100).

Pemimpin dan Kepemimpinan adalah dua kata yang berbeda dari pengertiannya. Pimpinan terkait dengan tugas memimpin, dan ini terkait erat dengan sebutannya sebagai manajer. Sedangkan Kepemimpinan terkait dengan pembawaan atau kemampuan yang melekat pada seorang pemimpin (Hamdi, 2022: 87). Jika melihat kamus bahasa Indonesia, di sana tertulis persamaan dari kata pemimpin adalah “penghulu, pemuka, pelopor, pembina, panutan, pembimbing, pengurus, penggerak, ketua, kepala, penuntun, raja, dan lain sebagainya”. Dan kata pemimpin memiliki arti memberikan bimbingan (Ma’sum, 2019: 84).

Pemimpin pada dasarnya adalah seseorang yang mempunyai keahlian untuk mempengaruhi perilaku orang lain dalam bekerja dengan menggunakan kekuatan. Secara moral, kepemimpinan berhubungan erat dengan tugas dan fungsi manusia dimuka bumi ini. Diantara tugasnya adalah untuk menjaga dan memamfaatkan kelestarian sumber daya alam untuk kesejahteraan manusia. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa seorang pemimpin yang baik adalah untuk masyarakat yang baik juga. Dengan kata lain, masyarakat yang baik hanya bisa dipimpin dan hanya membutuhkan pemimpin yang baik pula. Masyarakat bermoral akan menentukan pemimpin moral yang memiliki integritas tinggi (Langeningtias et al., 2021: 482).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas tentang kepemimpinan dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah sebuah keahlian atau proses untuk memotivasi, mempengaruhi, memanage, memberikan support, perintah serta bimbingan terhadap perseorangan atau kelompok untuk mencapai suatu tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan dengan kemauan dan antusias tanpa adanya paksaan. Serta mengindikasikan

bahwa pemimpin dan kepemimpinan memiliki pengertian yang sama namun dalam pelaksanaannya kepemimpinan memiliki cakupan yang berbeda, baik dalam hal kelembagaan dalam dunia pendidikan, atau organisasi bahkan partai. Jadi pengertian kepemimpinan diatas menggambarkan setiap upaya seseorang atau perilaku kelompok yang bertindak dalam suatu manajemen dalam upaya untuk mencapai suatu tujuan. Kepemimpinan bisa berupa sifat, perilaku pribadi, pengaruh terhadap orang lain, pola-pola interaksi, hubungan kerjasama antar peran, kedudukan dari satu jabatan ke jabatan yang lain Sehingga, untuk bisa menjadi pemimpin yang baik maka perlu memiliki sebuah keahlian dalam memimpin maupun memanager siapa yang dipimpin (Wahjosumidjo, 2003: 17).

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yaitu metode yang bertujuan untuk membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat, serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti (Fatimah & Djajasudarma, 1993). Sejalan dengan pendapat yang lain mengatakan bahwa penelitian kualitatif mempunyai fungsi untuk memberikan sebuah gambaran dan menganalisis suatu kejadian, peristiwa, sikap, keadaan, aktifitas sosial.

Adapun sumber data yang dikaji adalah buku-buku yang memusatkan perhatian pada isu-isu penting seputar konsep kepemimpinan wanita serta karakteristik kepemimpinannya. Dalam studi pustaka ini sumber data yang digunakan penulis ialah sumber data primer dan sekunder, sumber data Primer adalah sumber-sumber yang berkaitan khusus dengan materi penelitian. Dalam hal ini sumber data primer yang digunakan adalah; kitab-kitab Tafsir Al-Qur'an seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir al-Misbah, Tafsir Sayyid Quthb, Tafsir Al-Qur'anul Adzim, dan Tafsir lainnya serta kitab-kitab syarah hadist yang ditulis oleh ulama ahli sunnah dan kitab-kitab induk lainnya. Sedangkan sumber data Sekunder adalah sumber-sumber yang digunakan untuk menunjang proses penyelesaian penelitian ini. Diantaranya adalah buku-buku yang membahas tentang konsep kepemimpinan Wanita, karakteristik kepemimpinan perempuan dalam islam, serta buku-buku yang berkaitan dengan kedua hal tersebut.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library Research*), yaitu penelitian dengan cara mengkaji dan menelaah sumber-sumber tertulis seperti buku-buku atau kitab-kitab yang berkenaan dengan topik pembahasan, sehingga dapat diperoleh data-data yang jelas. serta menggunakan corak tafsir adabul ijtima'i. yaitu corak yang berusaha memahami nash nash Al-Qur'an dengan cara pertama dan utama mengemukakan ungkapan ungkapan Al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna makna yang dimaksud oleh Al-Qur'an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik, kemudian berusaha menghubungkan nash nash Al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.

Setelah pengumpulan data dilakukan, maka selanjutnya adalah mengolah data tersebut sehingga penelitian dapat terlaksana secara rasional, sistematis dan terarah. Sehingga dilakukan analisis deskriptif. Metode analisis ini memberikan gambaran dan penjelasan secara jelas, objektif, sistematis, analitis dan kritis (Tjutju Soendari, 2012: 2).

D. PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

1. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah unsur yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan ini. Sudah merupakan sunnatullah bahwa manusia untuk selalu membentuk sebuah organisasi di mana dalam sebuah organisasi tersebut membutuhkan seorang pemimpin yang menjadi rujukan dalam segala hal menyangkut kehidupan dalam bermasyarakat. Pembahasan tentang kepemimpinan pun tidak pernah sepi dari perbincangan dari waktu ke waktu. Terutama kepemimpinan wanita di tengah keberadaan kaum adam (Saladin, 2022: 100).

Secara umum, manusia adalah makhluk Allah yang memiliki potensi kemahlukan yang sangat banyak, manusia memiliki akal, sehingga dengan akal itulah yang ia gunakan untuk menjalankan amanah dari Allah SWT. Manusia juga memiliki kecerdasan, bakat, serta memiliki amanah untuk menjalankan titah-titah sebagai seorang pemimpin (Rachmat, 2008: 21). Hal itu disebabkan karena manusia pada dasarnya manusia diciptkan sebagai *Khalifah Fii Al-Ardh*. Manusia juga dikenal sebagai *Masterpiece* (*Ahsani Taqwim*) dari seluruh makhluk ciptaannya.

Pemimpin pada dasarnya adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain dalam bekerja dengan menggunakan kekuatan. Secara moral, kepemimpinan berkaitan erat dengan tugas dan fungsi manusia di muka bumi ini. Di antara tugas dan fungsi kelahirannya ke dunia ini adalah untuk melestarikan dan memanfaatkan sumber daya alam untuk kesejahteraan umat manusia. Manusia diciptakan sebagai khalifah Tuhan di bumi. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa seorang pemimpin yang baik adalah untuk masyarakat yang baik juga. Dengan kata lain, masyarakat yang baik hanya bisa dipimpin dan hanya membutuhkan pemimpin yang baik pula. Masyarakat bermoral akan menentukan pemimpin moral yang memiliki integritas tinggi (Langeningtias et al., 2021: 482).

Seorang pemimpin tidak boleh menjalankan kepemimpinannya berdasarkan hawa nafsu, sebab kepemimpinan merupakan tugas *Fiisabilillah* dan kedudukannya sangat mulia. Dapat disimpulkan juga bahwa kepemimpinan dalam islam merupakan suatu upaya atau kegiatan untuk mengarahkan, memotivasi tingkah laku orang lain sesuai dengan nash-nash yang ada dalam Al-Qur'an maupun hadist untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama.

Menjadi seorang pemimpin harus selalu bersedia melaksanakan hukum yang telah ditetapkan dan juga tugas yang diembankan kepadanya kapanpun dan bagaimanapun kondisinya. Sehingga menjadi seorang pemimpin dituntut harus memiliki kesehatan jasmani dan rohani (Samsukadi, 2020: 16). Menurut (Hasanah et al., 2017: 113). Kepemimpinan sebagai suatu proses pemberian petunjuk dan pengaruh kepada anggota kelompok atau organisasi dalam melaksanakan tugas-tugas. Dengan demikian, seorang pemimpin harus mampu mempengaruhi bawahannya agar tugas-tugas organisasi bisa tercapai dengan baik. Adapun kepemimpinan sendiri mempunyai Ragam/tipe. antara lain sebagai berikut.

a. Tipe-Tipe Kepemimpinan

Sebagaimana menurut Terry (2010:132) mengemukakan bahwasanya tipe-tipe kepemimpinan terbagi menjadi 3 bagian, yaitu:

- 1) Tipe kepemimpinan non pribadi (*non personal leadership*). Ialah suatu kegiatan yang dilaksanakan melalui bawahan-bawahan atau media non pribadi baik itu berupa sebuah perencanaan maupun pengawasan.
- 2) Tipe kepemimpinan otoriter (*authoritarian leadership*). Ialah pemimpin yang suka dengan kerja keras, sungguh-sungguh, teliti, dan tertib. Ia lebih suka bekerja sesuai dengan peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan yang berlaku secara ketat dan perintahnya harus senantiasa diikuti.
- 3) Tipe kepemimpinan demokratis (*democratic leadership*). Pemimpin yang demokratis ialah pemimpin yang menganggap dirinya sebagai bagian dari kelompoknya dan bekerja sama serta bertanggung jawab terhadap kelompoknya. Maka setiap anggota ikut serta dalam setiap kegiatan, perencanaan, penyelenggaraan, pengawasan, dan penilaian. Setiap anggota dianggap sebagai potensi yang berharga dalam usaha pencapaian tujuan.

b. Kepemimpinan Wanita Dalam Islam

Dalam konsep Islam sendiri, kepemimpinan dapat diartikan sebagai sebuah konsep interaksi, relasi, proses otoritas, kegiatan mempengaruhi, mengarahkan dan mengkoordinasi baik secara horizontal dan vertikal. Yang kemudian dalam teori manajemen, fungsi pemimpin sebagai perencana dan pengambil keputusan (*planning and decision maker*), pengorganisasi (*organization*), kepemimpinan dan motivasi (*leading and motivation*), pengawasan (*controlling*), dan lain-lain (Abidin, 2017: 199).

Konsep dalam Islam tentang kepemimpinan adalah menjadi seorang pemimpin seperti Rasulullah SAW yang dikarunia sifat-sifat yang mulia seperti *siddiq*, *amanah*, *tabligh* dan *fathanah*. Maju atau mundurnya suatu organisasi tergantung bagaimana pemimpinnya. Pemimpin harus mempunyai dasar/pedoman yang kuat dalam menjalankan amanah yang sudah diberikan kepadanya. Islam sebagai agama yang *Rahmatan Lil A'lamin*, banyak membahas tentang persoalan kepemimpinan didalam Al-Qur'an. Dan Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai pedoman dan konsep

dalam menjalankan organisasi agar mencapai tujuan yang telah direncanakan bersama (Langeningtias et al., 2021: 485).

Pemanfaatan hadis sebagai sumber hukum Islam kedua pun turut serta meramaikan pembahasan kepemimpinan perempuan. Hadis riwayat Bukhari nomor 4425, misalnya, sering dijadikan dalil akan larangan perempuan menjadi pemimpin oleh mereka yang menghukumi bahwa perempuan bukan ditakdirkan untuk jadi pemimpin. Adanya anggapan pendapat berkembang mengenai kepemimpinan wanita dalam wacana pemikiran Islam klasik masih sangat terpengaruh oleh budaya dan pemahaman yang bersifat patriarkhi yang dominan pada saat itu. Wajar, jika produk pemikiran mereka masih berpihak pada kepentingan kaum adam (Masrurah, 2017: 271).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa islam tidak menghambat ruang gerak kepemimpinan. Baik itu laki-laki maupun perempuan, akan tetapi islam memberikan argumen tentang tata cara atau konsep serta aturan-aturan yang diikuti harus sesuai dengan syariat. Tidak terlepas dari yang memegang jabatan itu laki-laki atau perempuan, selama mampu menjalankan amanah sesuai dengan Al-Qur'an dan hadist.

2. Ayat-Ayat Tentang Kepemimpinan Wanita

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT mengabadikan sebuah surah yang menceritakan tentang seorang perempuan yang berhasil dalam memimpin sebuah negeri. Dimana negeri tersebut diabadikan Allah dalam sebuah surah yang menggambarkan betapa subur dan makmurnya peradaban pada masa itu, dinegeri itu juga dijelaskan tentang betapa besarnya nikmat yang Allah berikan padanya berupa sebuah kebun yang berada diantara dua bukit yang dipenuhi dengan berbagai macam sayur-sayuran, buah-buahan, pepohonan dengan beraneka ragam. berikut pembahasannya :

a. Qs an-Naml (27): 22-26.

Pada ayat ini menjelaskan secara rincimengetahui seorang wanita yang berhasil dalam memimpin sebuah negeri yang dinamakan Saba'. Kemampuan serta kecerdasan yang dimiliki oleh sang Ratu menjadikannya sebagai seorang pemimpin yang disegani oleh kaumnya serta beberapa karakteristik kepemimpinan yang dijelaskan dalam surah ini seperti demokratis, cerdas, teliti dan cinta damai. Selain itu juga

menjelaskan tentang gambaran ketika perempuan menjadi pemimpin maka akan memiliki karakteristik yang persis dengan yang dimiliki oleh Ratu Balqis. Kisah tentang kepemimpinan Ratu Balqis bermula dari berita yang dibawa oleh burung Hudhud kepada Nabi Sulaiman *alaihissalam* Mengenai sebuah negeri yang dipimpin oleh seorang wanita yang tergambar dalam surah an-Naml (27): 23.

Pada ayat sebelumnya yakni pada ayat ke 20-21 menjelaskan perihal Nabi Sulaiman *alaihissalam* yang kala itu sedang memeriksa bala tentanranya baik dari golongan Jin, Binatang, serta manusia dan burung. Akan tetapi ketika memeriksa burung maka ia beliaumendapati bahwa burung Hudhud yang menurut para mufassir juga merupakan bagian dari tentara Nabi Sulaiman *alaihissalan* ternyata tidak hadir. Sehingga Nabi Sulaimanpun marah dan mengancam akan menghukumnya dengan hukuman yang keras yaitu akan disembelih.

Pada ayat selanjutnya yakni pada ayat 22-26 menceritakan tentang burung Hudhud yang datang dengan membawa sebuah kabar, yaitu sebuah kabar dari suatu negeri yang dinamakan negeri Saba'. Hudhud lalu kemudian menceritakan secara detail perihal negeri tersebut yaitu sebuah negeri yang dipimpin oleh seorang Ratu yang memiliki singgasana yang besar akan tetapi ia dan kaumnya menyembah matahari. Hal itulah yang menyebabkan hukuman yang tadi akan ditimpakan kepada burung Hudhud dengan sebab berita yang ia bawa maka iapun terbebas dari hukuman tersebut.

Dalam taafsir al-Misbah menjelaskan tentang Nabi Sulaiman *alaihissalan* yang kala itu sedang memeriksa pasukannya. Akan tetapi ia merasa kesal karena tidak mendapati burung Hudhud dan bahkan mengancam akan membunuhnya ketika kembali. Burung Hudhud merupakan seekor burung yang memiliki kesitimewaan dianantara burung-burung yang lain. Salah satu keistimewaan yang dimiliki oleh burung Hudhud ialah mampu menemukan sumber air dari kejauahn atau dari kedalaman tanah dengan cara mengepak-ngepakkan sayapnya (Al-Misbah, 2002: 428).

Adapun penafsiran Sayyid Quthb tentang burung Hudhud ialah Hudhud sendiri merupakan salah satu bagian dari tentara yang dimiliki oleh nabi sulaiman

alaihissalan. Pada akhir cerita dari ayat ini menggambarkan tentang kemampuan serta kelebihan yang dimiliki oleh burung Hudhud yang tidak dimiliki oleh jenis burung yang lain. Salah satu yang digambarkan ialah burung Hudhud mampu mengetahui situasi kerajaan Saba' serta keadaan masyarakatnya pada saat itu (tidak menyembah Allah SWT melainkan menyembah matahari), pengetahuan yang seharusnya hanya dapat dijangkau oleh manusia yang sangat berakal, suci, dan sangat bertakwa. Sayyid Quthb juga melanjutkan bahwa memang sudah menjadi sunnatullah dalam penciptaan bahwa burung-burung memiliki kemampuan yang berbeda dalam daya tangkap mereka, tetapi kemampuan itu sama sekali tidak dapat mencapai kemampuan manusia.

Hudhud memiliki pengetahuan, kecerdasan, dan iman, kemampuan luar biasa dalam memaparkan berita, kesigapan dalam sikapnya, sindiran dan isyarat yang halus. Ia mengetahui bahwa yang ini Ratu dan yang itu rakyat; mengetahui bahwa mereka sujud ke matahari bukan kepada Allah, dan menyadari pula bahwa sujud seharusnya hanya kepada Allah semata. Kemampuan Hudhud biasa tidak mungkin mencapai kemampuan Hudhud yang dikisahkan ini. Jika demikian, ini adalah Hudhud yang khusus, yang dianugerahi kemampuan seperti itu sebagai satu keluar biasaan yang sama sekali berbeda dengan apa yang dikenal selama ini (al-Misbah, 2002: 437-438).

b. Qs Saba' (34): 15

Setelah mengupas mengenai sosok pemimpin wanita yang berhasil membawa rakyatnya sejahtera dan kehidupan makmur yang memiliki kerajaan yang besar, maka pada ayat ini akan membahas mengenai kerajaan dimana sang Ratu memimpin yang dikenal dengan kerajaan Saba'.

Kerajaan Saba adalah kerajaan yang berdiri pada masa sebelum Masehi, berada di Yaman kuno (2100 SM-275 M). Persatuan kerajaan Hadramaut, Qataban/Katabania, Ma'in dan suku-suku yang berada dibawah kerajaan-kerajaan itu diwujudkan dengan berdirinya Kerajaan Saba. Sepanjang sejarah Kerajaan Saba termasuk kerajaan yang berusia panjang dan merdeka. Namun tanda-tanda kelemahan mulai muncul pada akhir abad ke-25 SM dengan runtuhnya dominasi

Saba atas perdagangan laut yang berpusat dilaut merah dan lahirnya kekaisaran romawi. Kaum saba terkenal dengan kepandaiannya dalam berniaga, pembangunan jembatan dan seni perang. Selain itu mereka juga terkenal dengan pembangunan-pembangunan bendungannya, salah satunya adalah bendungan ma'rib kuno.

Mengenai Saba' sendiri ada beberapa pendapat. Ada yang berpendapat bahwa Saba' ialah satu nama kabilah di negeri yaman, dan ada juga yang mengatakan Saba' itu diambil dari seorang yang bernama Saba' Ibn Ya'ruf, ada juga yang mengatakan bahwa saba di ambil dari tawanan, karena dia orang yang pertama ditawan orang Arab. Ada juga yang berpendapat bahwa Saba' ialah nama dari seorang raja bernama Beliau berpendapat nama aslinya adalah adalah Talaqam binti Sayarahil bin Dzijadan bin Assirah bin al Haryts bin Qais bin Shaifi bin Saba bin Yasyjab bin Ya'rab bin Qahtan. Kerajaan Saba' terkenal dengan hasil alamnya yang melimpah, orang-orang pun banyak berhijrah dan bermitra dengan mereka. Perekonomian mereka begitu menggeliat hidup dan sangat dinamis. Allah SWT berfirman mengabarkan tentang kemakmuran kaum Saba'.

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir al-Azhar dijelaskan mengenai kemakmuran yang diberikan Allah kepada negeri Saba' membuatnya dikenal dengan *Baldatun Thaiyyibatun wa Rabbun Ghafur*. Lokasinya yang strategis menghubungkan negeri ini dengan daratan India, Euthiopia, Somalia, Suriah, dan Irak. Lalu kemudian, Kerajaan ini dihancurkan oleh Allah SWT disebabkan kekufuran mereka atas nikmat dan agama yang diberikan oleh Allah SWT sehingga Allah mengirimkan kepada mereka Bala' berupa banjir besar yang membuat kebu-kebun mereka pada waktu itu hancur sehingga penduduknya terpecah kemana-mana dan mereka menjadi buah bibir masyarakat lain (Shihab, 2002: 211).

Adapun Qs. Saba' menceritakan tentang sebuah negeri yang dimana negeri tersebut merupakan sebuah negeri yang subur dan makmur pada masanya. Bahkan mereka semua hidup berekcukupan dengan kekayaan alam yang berlimpah ruah. Bukan hanya itu, negeri saba' memiliki dua kebun di sebelah kiri dan disebelah kanan. Seolah-olah jikalau ada yang berjalan disebelah jalan, aka jalan tersebut diapit oleh dua kebun dengan beragam macam tanaman, pohon-pohonan, tumbuh-tumbuhan,

serta berbagai macam buah buahan. Dan seolah-olah tidak pernah tidak ada masanya. Sebagian ulama ada yang menafsirkan mengenai dua kebun yang dimaksud ialah disisi timurnya negeri saba semua jenis sayuran ada dan disisi baratnya semua jenis buah-buahan ada. Sehingga mereka pada waktu itu menjadi pamasok terbesar didunia.

3. Analisa Ayat-Ayat Tentang Kepemimpinan Wanita

Adapun analisa karakteristik dari ayat diatas adalah Pada ayat 22-31 ini terlihat dengan jelas bagaimana kisah perjalanan dari burung Hudhud yang menyampaikan sebuah informasi penting kepada Nabi Sulaiman *alaihissalam* tentang sebuah negeri yang berada dibawah pimpinan seorang wanita. Allah SWT mengutus Nabi Sulaiman *alaihissalam* untuk senantiasa menyampaikan ketauhidan. Ketika sebuah kepemimpinan yang makmur, yang memiliki sumber kekayaan serta kekuatan yang luar biasa tanpa adanya keimanan maka itu akan sia-sia. Sehingga dalam ayat ini menjelaskan secara detail kisah perjalanan Nabi Sulaiman *alaihissalam* membawa sang ratu dan kaumnya untuk senantiasa menyembah kepada Allah SWT. Selain itu, karakteristik yang dimiliki oleh sang ratu adalah kecerdasan serta ketelitian. Hal ini terlihat dari bagaimana ia mengetahui singgasananya. Ratu Balqis juga memiliki karakteristik Syuro (Suka Bermusyawarah). Hal ini terlihat dari bagaimana ia meminta pendapat kepada para pembesar-pembesar kerajaannya perihal surat yang ia terima dari seekor burung.

E. KESIMPULAN

Dari uraian diatas, dapat di ambil kesimpulan bahwa ada tiga hal yang merupakan hasil dari penelitian ini, pertama: dalam Al-Qur'an pemimpin dikenal dengan istilah Khalifah, Ulul Amri dan Imam. Kedua: pandangan ulama terhadap pemimpin perempuan ada dua pendapat. (1).Sebagian ulama mengharamkan perempuan menjadi seorang pemimpin. Mereka berhujjah pada teks hadis dari Abu Bakrah dan QS.an-Nisa (4): 34. 2). Sebagian ulama m embolehkan perempuan menjadi pemimpin (Yang Membolehkan Kepemimpinan Wanita). Mereka yang memperbolehkan perempuan memegang jabatan publik tertentu asalkan bukan kepala Negara. Argumentasi mereka berdasarkan QS. al-Taubah: 71. Dan Ketiga, Dalam konsep kepemimpinan wanita yang terdapat dalam QS.an-

Naml karaktersitik kepemimpinan wanita. Adapun karakteristik yang dijelaskan ialah 1. Karakteristik keimanan, 2. Pemimpin yang demokratis (suka bermusyawarah), 3. Pemimpin yang diplomasi dan cinta damai dan 4. Cerdas dan teliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Dawam, Ainurrafiq dan Ta'arifin, Ahmad. (2004). *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*. Jakarta: Listafariska Putra.
- Fatimah., & Djajasudarma. (1993). *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco.
- Husniyati, S. (2021). *Sistematic Literature Review Tentang Dilematika Dan Problematika Wanita Karir: Apakah Mendahulukan Karir Atau Rumah Tangga Terlebih Dahulu ? Systematic Literature Review On Career Women' S Dilematics And Problems: Does Career Or Household First ?* Penda. 1(2), 115–126.
- Ibn Katsir, Al-Imam Abu Al-Fida Al-Hafizh. (2011). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*. Beirut: Dar al- Fikr.
- Langeningtias, U., Ulfa, N., Novitasari, A., & Malang, U. M. (2021). *Prespektif Al-Qur'an*. 3 (September), 481–495.
- M. Quraish Shihab. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 10. Jakarta: Lentera Hati.
- M. Quraish Shihab. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan Kesan Keserasian Alqur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Putrianti, F. C. (2007). *Kesuksesan Peran Ganda Wanita Karir Ditinjau Dari Dukungan Suami, Optimisme, dan Strategi Coping*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/1399> Qur'an, II (Tangerang: Lentera Hati, 2005).
- Rachmat Ramadhana al-Banjari. (2008). *Prophetic Leadership*. Yogyakarta: DIVA Press.
- R. Terry, George. (2010). *Prinsip-Prinsip Manajemen*, terj. J. Smith D. E. M. Jakarta.
- Saladin, T. (2022). MENYOAL KEPEMIMPINAN WANITA. *Jurnal Kajian Hukum Islam*, 7(1), 99–107.
- Suyud, R., Al, A., & Syam, E. (2022). *Kepemimpinan Wanita menurut Al-Qur'an (Kajian Komparasi Tafsir As-Sya'rawi dan Shafwatut At-Tafasir Surat An-Naml Ayat 29-33*. 8(1), 241–252. <https://doi.org/10.53565/pssa.v8i1.500>.
- Tjutju Soendari. (2012). *Metode Penelitian pendidikan Deskriptif oleh Tjutju Soendari. Metode Penelitian Deskriptif*, 2(2).

- Tuwu, D. (2018). *Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Visioner Dan Situasional*. *INTIZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 84– 106 Wahid al-Syaibani, Ibn Asir, 1987
- Wahjosumidjo. (2003). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. [Wahjosumidjo, *Kepemimpinan dan Motivasi*, \(Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984\), h. 26.](#)
- Waqiatul Masrurah. (2017). *Kepemimpinan Perempuan Dalam Tafsir Tematik Al-Qur'an Dan Hadits*, dalam *Jurnal Qolamuna*, 2(2).

